

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Peta

a. Pengertian Peta

Peta merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara pembuat peta dan pengguna peta, sehingga peta dituntut untuk dapat menyajikan fungsi dan informasi dari objek yang digambarkan secara optimal. Menurut Dedy Miswar (2012:2) peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua demensional. Menurut Prihanto (1988) (dalam Riyanto dkk, 2009:4) mendefinisikan peta merupakan penyajian grafis dari bentuk ruang dan hubungan keruangan antara berbagai perwujudan yang diwakili.

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peta merupakan gambaran penyederhanaan dari pengecilan permukaan bumi yang disajikan melalui bidang datar yang dilengkapi dengan skala dan proyeksi tertentu serta simbol-simbol atau keterangan.

Fungsi utama dari peta itu sendiri yakni menyampaikan informasi antara pengguna peta dengan pembuat peta. Agar informasi ini berjalan lancar maka

sebuah peta harus memiliki beberapa syarat. Menurut Riyanto dkk (2009:4) syarat-syarat adalah sebagai berikut:

- a) Peta tidak boleh membingungkan. Agar tidak membingungkan maka sebuah peta perlu dilengkapi:
 - Keterangan atau legenda (*legend*).
 - Skala (*scale*) peta.
 - Judul peta.
 - Bagian dunia mana (*insert*).
- b) Peta harus mudah dapat dimengerti atau ditangkap maknanya oleh si pemakai peta. Untuk itu agar mudah dimengerti atau ditangkap maknanya, dalam peta digunakan:
 - Warna.
 - Simbol (terutama peta tematik).
 - Sistem proyeksi dan sistem koordinat.
- c) Peta harus memberikan gambaran yang sebenarnya. Ini peta berarti harus cukup teliti sesuai dengan tujuannya.

Peta memiliki berbagai macam klasifikasi. Menurut Riyanto dkk (2009:5) macam peta dapat ditinjau dari empat segi yakni peta ditinjau dari segi jenis, peta ditinjau dari skala, peta ditinjau dari fungsinya, dan peta yang ditinjau dari macam persoalan. Dalam penelitian ini peta yang digunakan adalah peta tematik yakni peta yang ditinjau dari fungsinya. Menurut Subagio (2003:3) peta tematik adalah peta yang hanya menyajikan data-data atau informasi dari suatu konsep/tema yang tertentu saja, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif dalam hubungannya dengan detail topografi yang spesifik, terutama yang sesuai dengan tema peta tersebut.

b. Fungsi Peta

Peta mempunyai fungsi untuk mencatat atau menggambarkan secara sistematis lokasi data permukaan bumi, baik data yang bersifat fisik maupun data budaya yang sebelumnya telah ditetapkan. Menurut Riyanto dkk (2009:4) secara umum fungsi peta adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan posisi atau lokasi relatif (letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain di permukaan bumi).
- 2) Memperllihatkan ukuran (dari peta dapat diukur luas daerah dan jarak-jarak di atas permukaan bumi).
- 3) Memperllihatkan bentuk (misalnya bentuk dari benua, negara dan lain-lain).
- 4) Mengumpulkan data dan menyeleksi data dari suatu daerah dan meyajikan di atas peta. Dalam hal ini penyajian menyangkut penggunaan simbol-simbol sebagai wakil dari data-data tersebut.

c. Tujuan Pembuatan Peta

Adapun tujuan dari pembuatan peta menurut Riyanto dkk (2009:5) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat komunikasi informasi ruang.
- 2) Menyimpan informasi.
- 3) Membantu dalam mendesain, misalnya desain jalan dan sebagainya.
- 4) Untuk analisis data spasial. Misalnya: perhitungan *volume* dan sebagainya.

d. Komponen Peta

Beberapa komponen kelengkapan peta yang secara umum adalah sebagai berikut:

1) Judul Peta

Judul pada peta sangat penting, karena sebuah judul akan memberikan gambaran secara singkat mengenai subjek-subjek yang ada dalam peta tersebut. Secara singkat judul harus dapat mencerminkan isi peta. Dalam penulisannya, judul menggunakan huruf kapital dan ditulis tegak. Untuk ukuran huruf dan peletakan judul dapat diatur sedemikian rupa. Pada umumnya judul diletakan di bagian atas dari peta.

2) Orientasi Peta

Orientasi peta merupakan suatu tanda sebagai petunjuk arah peta. Arah utara pada umumnya mengarah pada bagian atas peta. Sehingga peta lebih mudah dibaca dengan tidak membolak-balik peta, selain itu juga arah juga penting sehingga pengguna peta dapat mudah mencocokkan objek di peta dengan objek sebenarnya.

3) Skala

Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya. Skala peta harus dicantumkan pada peta karena dapat digunakan untuk memperkirakan atau menghitung ukuran sebenarnya di permukaan bumi.

4) Legenda Peta

Legenda adalah keterangan yang berupa simbol-simbol pada peta agar peta mudah dimengerti oleh pembaca. Simbol peta adalah tanda atau gambar yang mewakili kenampakan yang ada di permukaan bumi yang terdapat pada peta kenampakannya. Agar dapat dibaca oleh pengguna maka sebaiknya simbol dibuat sederhana dan mewakili obyek aslinya, jika memungkinkan dibuat mirip atau sama dengan obyek aslinya tersebut.

5) Sumber Peta dan Tahun Pembuatan Peta

Sumber peta dicantumkan untuk mengetahui kebenaran dari peta yang dibuat. Peta-peta yang dapat digunakan dan dipercaya adalah peta-peta yang bersifat resmi seperti peta rupa bumi, yang dibuat oleh Jawatan Topografi Angkatan Darat (JANTOP) atau Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL). Selain itu peta-peta yang resmi dikeluarkan oleh suatu instansi juga dapat digunakan sebagai sumber peta.

6) Inset Peta

Inset adalah peta kecil tambahan dan memberikan kejelasan yang terdapat di dalam peta. Inset juga digunakan untuk menggambar suatu wilayah yang tidak tergambar pada peta.

7) Koordinat Peta

Koordinat peta merupakan unsur penting, karena koordinat menunjukkan lokasi absolut suatu wilayah.

8) Garis Tepi Peta/*Border*

Boder atau garis tepi peta merupakan garis untuk membatasi informasi peta. Semua komponen peta berada di dalam garis tepi peta atau dengan kata lain tidak ada informasi yang berada di luar garis tepi peta. Komponen peta tersebut meliputi judul peta, skala peta, orientasi peta, legenda, sumber peta, serta garis lintang dan bujur peta.

9) Nama Pembuat Peta

Nama pembuat peta diletakkan di luar garis tepi peta. Letaknya pada sisi kanan bagian bawah di luar garis tepi peta. Nama pembuat peta dicantumkan di luar garis tepi peta, karena nama pembuat peta bukan merupakan komponen pokok peta tetapi merupakan informasi pendukung saja.

2. Peta Kontur

Menurut Rahmat Kusnadi (2013) peta kontur adalah peta yang menggambarkan sebagian bentuk-bentuk permukaan bumi yang bersifat alami dengan menggunakan garis-garis kontur. Menurut Rosana (2003:99) garis kontur adalah garis yang menghubungkan tempat-tempat atau titik-titik pada peta yang

mempunyai ketinggian sama di atas atau di bawah suatu datun plane (bidang level). Garis kontur memiliki beberapa sifat, menurut Rosana (2003:101) sebagai berikut:

1. Garis kontur yang lebih rapat lerengnya lebih curam.
2. Garis kontur bersifat selalu horizontal.
3. Garis kontur selalu membelok-belok dan akan mengikuti lereng dari suatu lembah.
4. Garis kontur selalu tegak lurus jurusan air yang mengalir di permukaan.
5. Garis kontur merupakan garis yang tertutup.

Selain memiliki sifat, garis kontur juga mempunyai fungsi tertentu, yakni:

1. Menunjukkan tinggi suatu tempat.
2. Untuk menunjukkan bentuk relief.
3. Untuk menunjukkan lereng.
4. Untuk menunjukkan besarnya kemiringan lereng.

3. Model dan Analisa Tetangga Terdekat

Ketidakpuasan orang membicarakan pola pemukiman (*settlements*) secara deskriptif menimbulkan gagasan untuk membincangkannya secara kuantitatif. Pola pemukiman yang dikatakan seragam (*uniform*), *random*, mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara sedemikian ini perbandingan antara pola pemukiman dapat dilakukan dengan lebih baik, bukan dari segi waktu saja tetapi juga dalam segi ruang (*space*). Pendekatan ini disebut dengan analisa tetangga terdekat.

Analisa tetangga terdekat ini memerlukan data tentang jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman paling dekat yaitu pemukiman tetangganya yang terdekat. Sehubungan dengan hal ini tiap pemukiman dianggap sebagai sebuah

titik dalam ruang. Analisa tetangga terdekat ini dapat digunakan untuk menilai pola penyebaran fenomena lain seperti pola penyebaran tanah longsor, pola penyebaran Puskesmas, pola penyebaran sumber-sumber air dan lain sebagainya. Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Tentukan batas wilayah yang akan diselidiki.
- b) Ubahlah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola penyebaran titik.
- c) Ukurlah jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catatlah ukuran jarak ini.
- d) Hitunglah besar parameter tetangga terdekat (*nearest-neighbour statistic*)

T dengan menggunakan rumus:

$$T = \frac{J_u}{J_h}$$

Keterangan:

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

J_u = jarak rata-rata diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

J_h = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random.

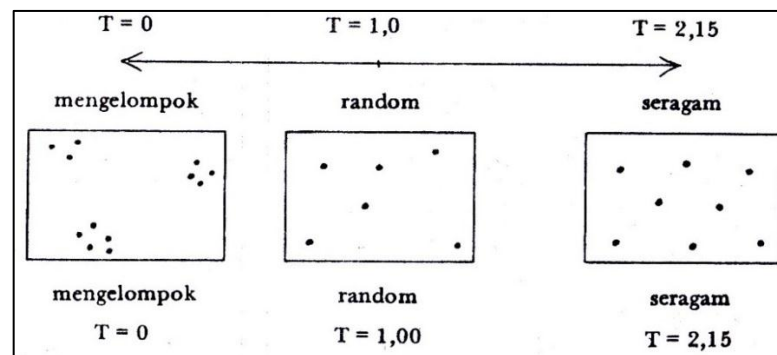
$$= \frac{1}{\sqrt[2]{P}}$$

= kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi

dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A), sehingga menjadi $\frac{N}{A}$

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiripan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh Ju digunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada. Parameter tetangga terdekat T (*nearest neighbour statistic T*) tersebut dapat ditunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) untuk mempermudah perbandingan antar pola titik.

Gambar 1. *Continuum* nilai *nearest neighbour statistic T*



Sumber: Bintarto (1978:76)

4. Lokasi

Lokasi merupakan salah satu dari konsep geografi. Lokasi memberikan penjelasan tentang tempat atau daerah yang bersangkutan. Pada studi geografi, lokasi merupakan variabel yang dapat mengungkapkan berbagai hal tentang gejala yang kita pelajari.

Menurut Sumaatmadja (1988:118-119), lokasi dalam ruang dapat dibedakan antara lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah, yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaring-jaring derajat. Dengan dinyatakan lokasi absolut suatu tempat atau wilayah, karakteristik tempat bersangkutan sudah dapat diabstraksikan lagi lebih jauh. Untuk memperhitungkan karakteristiknya lebih jauh lagi, harus diketahui lokasi relatifnya. Lokasi relatif suatu tempat atau wilayah, yaitu lokasi tempat atau wilayah yang bersangkutan yang berkenaan

dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dimaksud adalah lokasi absolut SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi absolut ini berarti letak garis lintang dan garis bujur pada setiap SMA Negeri yang ada di Kabupaten Lampung Tengah.

Berikut adalah cara menentukan titik koordinat suatu wilayah dengan menggunakan GPS:

- 1) Tekan tombol power pada GPS. Tunggu hingga GPS mendapatkan sinyal yang baik (\pm 5-6 sinyal yang dapat ditangkap oleh GPS). Dalam menentukan suatu koordinat lebih baik dilakukan di luar ruangan agar sinyal dapat mudah ditangkap oleh GPS.
- 2) Tekan tombol pada menu utama. Kemudian pilih *Mark Waypoint*.
- 3) Tunggu beberapa saat, hingga akan muncul titik koordinat beserta elevasinya (ketinggian tempat tersebut).
- 4) Catat titik lokasi koordinat tersebut.

Catatan:

- pada saat *marking* titik koordinat anda tidak boleh bergerak ke sana kemari (berjalan-jalan), cukup berhenti di tempat sesaat sampai anda tekan Enter untuk OK, menerima hasil yang diperoleh dan anda simpan, baik anda ubah namanya ataupun default nama yang diberikan oleh GPS.

5. Jarak

Jarak adalah panjang lintasan yang ditempuh oleh suatu objek yang bergerak. Pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain memerlukan waktu dan tenaga untuk mencapai tempat-tempat tersebut.

Menurut Daljoeni (1992:62) mambagi jarak menjadi dua yaitu jarak ekonomi dan jangkauan barang, di mana jarak ekonomi bagi perjalanan orang yang dihitung adalah biaya transportasi waktu dan susah payahnya. Jangkauan barang adalah jarak yang paling jauh harus ditempuh penduduk (yang tempat tinggal terpencar) untuk membeli barang di tempat sentral. Jangkauan barang itu ditentukan oleh jarak ekonomi disamping harga barang yang bersangkutan dengan barang-barang lain.

Jarak juga dapat dibedakan menjadi jarak mutlak dan relatif. Jarak mutlak adalah jarak sebenarnya antara dua tempat dengan satuan meter dan kilometer. Jarak relatif berupa lamanya orang menempuh suatu tempat dengan suatu lamanya waktu dan biaya. Pada jarak setiap Sekolah SMA Negeri dengan pemukiman penduduk di Kabupaten Lampung Tengah yaitu jarak (meter atau kilometer) yang terdekat.

Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (*standard for location requirement*) atau standar jarak (Jayadinata, 1999:160) seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Standar Jarak dalam Kota

No	Prasarana	Jarak dari Tempat Tinggal
1	Pusat Tempat Kerja	20 menit - 30 menit
2	Pusat Kota	30 menit - 45 menit
3	Pasar Lokal	$\frac{3}{4}$ km atau 10 menit
4	Sekolah Dasar	$\frac{3}{4}$ km atau 10 menit
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 $\frac{1}{2}$ km atau 20 menit
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	2 $\frac{1}{2}$ km atau 30 menit
7	Tempat Bermain Anak atau Taman	$\frac{3}{4}$ km atau 20 menit
8	Tempat Olahraga (Rekreasi)	1 $\frac{1}{2}$ km atau 20 menit
9	Taman Umum (Cagar, Kebun Binatang, dsb)	30 - 60 menit

Sumber: Chapin dalam Jayadinata (1999).

6. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak. Menurut Tarigan (2005:140), Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Menurut Bambang Sutantono (2004:1) dalam Cahya Priyanto (2012), menyatakan bahwa aksesibilitas adalah hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar. Dalam hal ini aksesibilitas harus disediakan oleh pemerintah terlepas dari digunakannya modal transportasi yang disediakan tersebut oleh masyarakat.

Faktor aksesibilitas dianalisis berdasarkan wilayah terdekat yang mampu diakses sesuai peta jaringan jalan berdasarkan batasan jarak atau waktu minimum yang diberikan antara tempat tinggal ke sekolah. Jarak tempuh maksimal tempat tinggal ke sekolah berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia dengan tidak membedakan transportasi yang dipilih dan kondisi jalan yang ditempuh. Indikator yang menentukan aksesibilitas ini, yaitu: kedekatan lokasi dengan jaringan transportasi dan kedekatan lokasi dengan pusat kota.

Menurut Bintarto (1982:91) dalam Aditya (2011), salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Jadi semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas itu adalah ukuran dari kemudahan bagi seseorang melakukan interaksi di suatu lokasi yang akan menjadi tujuannya. Dalam penelitian ini adalah tingkat aksesibilitas yang baik apabila dapat menjangkau lokasi setiap SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah dengan indikator waktu tempuh, kondisi jalan dan jaringan transportasi. Dalam penelitian ini aksesibilitas diklasifikasikan menjadikan mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan bobot atau skor yang telah ditentukan parameternya.

7. Syarat Berdirinya Sekolah

Setiap pembangunan atau pendirian sekolah tentunya ada dasar hukum dan syarat untuk membangun atau mendirikan sebuah sarana pendidikan, dalam hal ini adalah jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri. Adapaun dasar hukum dan persyaratan tersebut menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 060/U/2002 Tentang Pedoman Pendirian Sekolah, yakni:

➤ Persyaratan Khusus Lahan

1. Sesuai dengan kriteria pembakuan yang ditentukan Dirjen Dikdasmen Depdiknas. Tanah tersebut antara lain: Luas tanah sekurang-kurangnya 10.000 m² (tidak terpisah-pisah)
2. Kondisi tanah harus siap bangun:
 - a. Status lahan relatif datar (tidak berbukit).
 - b. Tidak terdapat tebing curam yang dapat menimbulkan bahaya longsor.
 - c. Tidak berada di daerah aliran sungai (DAS).
 - d. Bukan daerah resapan air dan bebas banjir.
 - e. Bukan merupakan hutan lindung dan daerah purbakala.
 - f. Lahan bukan bekas tanah pekuburan atau bekas timbunan sampah/limbah kimia.
 - g. Subur mudah ditumbuhi tanaman untuk kebun percobaan maupun untuk kenyamanan dan keindahan lingkungan.
 - h. Lokasi lahan tidak berdekatan dengan daerah lokalisasi/tempat perbuatan asusila.
 - i. Kemudahan mendapatkan sumber air bersih (termasuk air minum dari PDAM atau air tanah atau air permukaan atau air hujan).
 - j. Kemudahan drainase untuk saluran pembuangan air hujan, saluran pembuangan air kotor/limbah berkapasitas cukup.

- k. Lokasi harus mudah dicapai dengan kendaraan roda 4.
- l. Kemudahan jaringan/penyediaan jaringan listrik.
- m. Kemudahan penyambungan jaringan telekomunikasi.

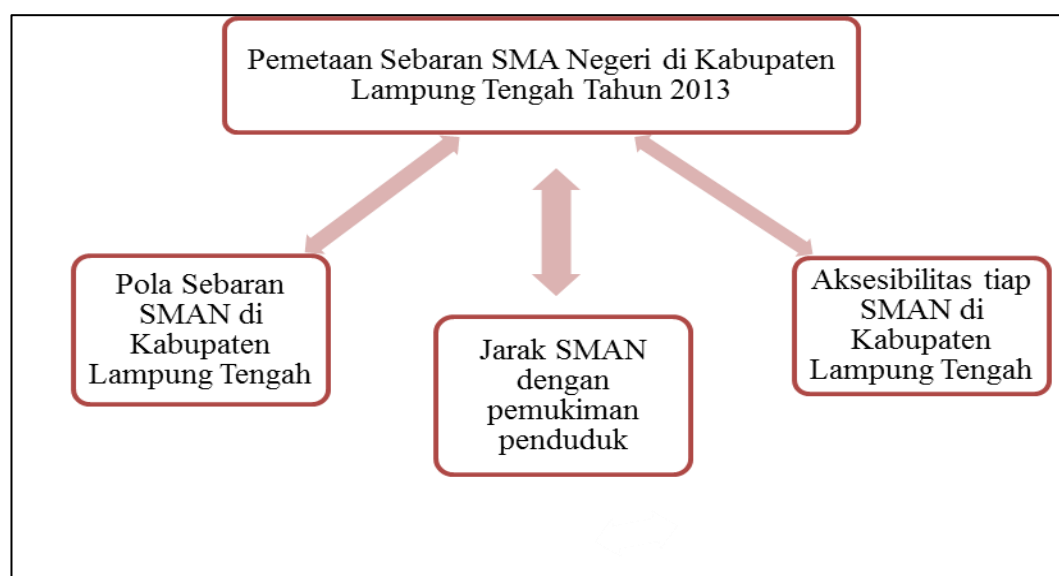
B. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional yang menjadi andalan utama dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu setiap manusia perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan saat ini menitikberatkan mutu dan pemerataan pendidikan ke pelosok-pelosok daerah.

Tujuan itu dapat terwujud jika terdapat pemerataan sarana pendidikan yaitu dengan membangun sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah, karena sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah bagi para peserta didik untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang yang ditetapkan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah merupakan sarana utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Untuk itu sekolah harus terletak pada posisi yang strategis dan tersebar merata di seluruh daerah. Perkembangan wilayah permukiman dan jumlah penduduk yang terus meningkat menimbulkan beberapa masalah diantaranya daya tampung sekolah tidak memadai, jalur akses menuju sekolah kurang, fasilitas pendukung yang tidak lengkap dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut maka sangat dibutuhkan suatu media sebagai informasi yang memuat tentang informasi sekolah-sekolah khususnya SMA Negeri yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Salah satu cara adalah dengan membuat peta sebaran SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah disertai dengan keadaan dari masing-masing sekolah tersebut. Dari peta sebaran sekolah tersebut dapat diketahui beberapa informasi yakni pola sebaran sekolah tersebut apakah sudah merata atau belum, selain itu juga dapat dianalisis jarak serta tingkat aksesibilitasnya. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir Pemetaan Sebaran SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2013.